

ABSTRAK

Firza Mumtaz Amir. 1228040039. 2026. Dilema Makna Komedi Politik Antara Edukasi Politik Dan Normalisasi Kritik: Studi Resepsi Mahasiswa Aktivis UIN Sunan Gunung Djati Bandung Terhadap *Special Show Mens Rea* Karya Pandji Pragiwaksono.

Politik idealnya dibahas melalui saluran formal, seperti forum resmi maupun kebijakan pemerintah. Namun, perkembangan media digital dan budaya populer membuat pembahasan politik kini juga muncul di ruang informal, salah satunya melalui komedi politik. *Special Show Mens Rea* karya Pandji Pragiwaksono menjadi salah satu contoh nyata, memanfaatkan humor dan satire untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai persoalan politik di Indonesia.

Penggunaan komedi politik memunculkan dilema makna. Di satu sisi, komedi politik dipandang sebagai media edukasi politik. Di sisi lain, komedi politik berpotensi menormalisasi kritik. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemaknaan mahasiswa aktivis UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap komedi politik dalam *Special Show Mens Rea*. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana dilema makna tersebut terbentuk dalam proses resepsi audiens.

Penelitian ini memakai teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall sebagai teori utama. Teori komunikasi politik serta teori humor dan satire mendukung analisis. Peneliti memakai pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan metode studi resepsi. Peneliti memilih informan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Peneliti mengumpulkan data lewat wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, lalu menganalisisnya melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa aktivis memaknai komedi politik dalam *Special Show Mens Rea* secara beragam. Sebagian informan memandang komedi politik sebagai media edukasi politik. Komedi politik menyederhanakan isu politik, meningkatkan ketertarikan audiens, dan mendorong audiens mencari informasi lebih lanjut. Sebagian informan lain menilai komedi politik berpotensi menormalisasi kritik, karena dominasi unsur humor mengurangi daya reflektif terhadap substansi kritik. Sebagian kecil informan bahkan memandang komedi politik berfungsi ganda.

Analisis dengan teori *Encoding-Decoding* menunjukkan bahwa perbedaan pemaknaan berasal dari *frameworks of knowledge* masing-masing informan. Perbedaan ini menghasilkan tiga posisi resepsi, yaitu dominant-hegemonic reading, negotiated reading, dan oppositional reading. Temuan ini menegaskan bahwa komedi politik bukan medium yang netral, melainkan medium yang maknanya dibentuk aktif oleh audiens.

Kata Kunci: *Encoding-Decoding*, Dilema Makna, Komedi Politik, Resepsi Audiens.